



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 5920-5927

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Multikultural Dan Pendidikan Multikultural di Universitas Negeri Medan

Ika Purnamasari<sup>1✉</sup>, Najuah<sup>2</sup>, Muhammad Ardiman Nasution<sup>3</sup>, Ananda Dasiva Pakpahan<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: [muhammadardimannst@gmail.com](mailto:muhammadardimannst@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Indonesia memiliki banyak ras, budaya, dan agama yang beragam. Untuk mencegah konflik dan konflik, pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan diperlukan. Ini akan membuat keberagaman dan kekayaan budaya tetap hidup, yang harus dilestarikan. Setiap peradaban dan kebudayaan berada di tempat yang sama dalam pendidikan multikultural. Membantu siswa memperoleh pengetahuan dan menghargai orang lain yang memiliki nilai kepribadian, suku, dan budaya yang berbeda adalah tujuan utama dari konsep pendidikan multikultural. Dalam menangani pendidikan multikultural, empat prinsip bekerja sama: pluralisme, kesetaraan, toleransi, dan demokrasi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat yang memiliki banyak variabel.

Kata kunci: *Multikultural, Pendidikan Multicultural dan Toleransi*

### Abstract

Indonesia has many different races, cultures, and religions. To prevent conflicts and conflicts, multicultural education that respects differences is needed. This will keep the diversity and richness of culture alive, which must be preserved. Every civilization and culture is in the same place in multicultural education. Helping students gain knowledge and respect for others who have different personality values, tribes, and cultures is the main goal of the concept of multicultural education. In dealing with multicultural education, four principles work together: pluralism, equality, tolerance, and democracy. Therefore, multicultural education is education that emphasizes a way of life that is respectful, sincere, and tolerant of cultural diversity in a society that has many variables.

Keywords: *Multicultural, Multicultural Education and Tolerance*

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah perspektif tentang keanekaragaman hidup yang menekankan penerimaan keragaman. Ini adalah sebuah kebudayaan yang menerima berbagai macam budaya yang ada di masyarakat. Nilai-nilai, sistem sosial, praktik budaya, kebiasaan, dan filosofi politik yang ada di dalamnya semua termasuk dalam kategori ini. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang keberagaman dalam bentuk simbolik atau representasi budaya, tetapi juga tentang pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan martabat setiap kelompok dalam masyarakat. Menurut Kymlicka (1995), multikulturalisme adalah suatu kerangka teori politik yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan budaya dalam struktur sosial masyarakat modern. Dengan demikian, multikulturalisme bukan hanya soal menghargai keberagaman, tetapi juga menjamin keadilan dalam distribusi sumber daya dan akses kepada hak-hak dasar.

Meskipun Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural, multikultural tidak sama dengan masyarakat sebagai pelaku sosial, pada kenyataannya, multikultural bisa dianggap sebagai konsep yang masih asing bagi sebagian masyarakat Indonesia saat ini. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia sering kali dipandang lebih sebagai "keanekaragaman" yang bersifat statis, bukan sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang setara dan harmonis. Sebagaimana dinyatakan oleh Sutrisno (2001), "Keberagaman di Indonesia seringkali hanya dipandang sebagai kenyataan sosial yang harus diterima, tanpa ada upaya nyata untuk menciptakan kesetaraan dan integrasi antar budaya."

Multikultural tidak hanya didefinisikan sebagai keberagaman budaya yang ada di suatu negara, tetapi juga harus menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatan. Artinya, sebagai masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, kita harus menghargai satu sama lain dan menganggap semua budaya yang ada di Indonesia memiliki derajat yang sama. Kita tidak boleh menganggap budaya Jawa lebih unggul daripada budaya lain di pulau lain, atau kita tidak boleh mengakui budaya lain hanya karena mereka berbeda dengan budaya kita sebelumnya. Menurut Habermas (1996), masyarakat harus mengembangkan "dialog antar budaya" sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan dan ketidakadilan yang timbul dari ketimpangan budaya. Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi instrumen penting untuk membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya saling menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Proses pendidikan tidak terlepas dari struktur sosial dan perkembangan

masyarakatnya, begitu juga dengan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan, yang kini semakin menjadi perhatian di berbagai forum ilmiah seperti seminar, workshop, dan simposium. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural berperan penting dalam mereduksi ketimpangan sosial budaya yang masih banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Banks (2004), pendidikan multikultural bukan hanya soal memahami perbedaan, tetapi juga soal menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua kelompok. Artikel ini memaparkan proses dan perjalanan panjang perkembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia.

Penulis menggunakan dua pendekatan untuk melihat perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia: pendekatan sinkronis. Dalam pendekatan ini, mereka menemukan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia berasal dari perjalanan panjang yang dibagi menjadi tiga fase: fase segregasi selama masa kolonial, fase pendidikan yang bercorak *melting pot* selama Orde Baru, dan fase pendidikan multikultural dengan semangat desentralisasi. Fase-fase ini menunjukkan dinamika sosial politik yang memengaruhi pembentukan kebijakan pendidikan di Indonesia, yang berhubungan erat dengan situasi sosial dan politik pada waktu itu.

Jika kita melihatnya dari perspektif diakronis, kita dapat melihat bahwa pendidikan multikultural yang ada di Indonesia saat ini berasal dari sejarah masa lalu, seperti semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai politik kebudayaan di Kerajaan Majapahit dan Peristiwa Reformasi, yang membawa demokrasi dan menjunjung tinggi persamaan hak bagi setiap warga negara, terutama dalam hal akses ke pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Benedict Anderson (1983), semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan prinsip dasar negara Indonesia yang mengakui pluralitas dalam kesatuan, yang harus diinternalisasi dalam sistem pendidikan guna memperkuat identitas nasional yang inklusif.

Dengan demikian, pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya merupakan upaya untuk mengakomodasi keberagaman, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, yang menghargai perbedaan sekaligus menjaga persatuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan mengumpulkan informasi dan data melalui buku referensi, artikel, catatan, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, dan berbagai jurnal yang relevan dengan subjek penelitian (Sari dan Asmendri, 2020, p. 44). Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan multikultural berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

Penelitian kualitatif menekankan kualitas kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang dapat membantu mengembangkan teori atau pemahaman lebih lanjut tentang topik yang diteliti. Hal ini ditunjukkan oleh Sidiq dan Choiri (2019, pp. 3-4). Pendekatan kualitatif berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena dengan latar alamiah atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah perkembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia dari masa kolonial hingga masa reformasi.

Studi ini akan mengkaji berbagai sumber yang menggali konsep multikulturalisme dalam pendidikan, menganalisis kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan, serta melihat bagaimana penerapan multikulturalisme dalam pendidikan berdampak pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Informasi yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana pendidikan multikulturalisme telah berkembang dalam konteks sejarah Indonesia, serta faktor-faktor sosial dan politik yang mempengaruhi kebijakan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk memaparkan sejarah perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, dan setara bagi semua kelompok budaya di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Keragaman budaya merupakan suatu kenyataan sosial yang ada di sebagian besar masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, sering kali terdapat kesalahan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan keragaman budaya itu sendiri. Tariq Modood (1997) menjelaskan bahwa istilah "multikulturalisme" serta kebijakan multikultural dipahami secara berbeda oleh negara-negara yang berbeda, tergantung pada latar belakang sosial-politik dan budaya mereka. Modood mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar negara-bangsa saat ini terdiri dari lebih dari satu komunitas budaya, hanya sedikit yang benar-benar menjalankan prinsip "multikulturalisme" yang mendalam, yang mencakup

penghargaan terhadap keberagaman, pengintegrasian lebih dari satu pendekatan budaya ke dalam praktik mayoritas, dan penghormatan terhadap hak-hak budaya dari semua komunitas dalam negara tersebut (Parekh, 2001).

Roald (2009) mengemukakan bahwa dalam pemahaman tentang pluralisme, terdapat dua dimensi utama: konsensus dan konflik. Konsensus mengandaikan adanya kesepakatan bersama dalam masyarakat yang memiliki keberagaman, di mana semua anggotanya sepakat untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai dasar bersama. Sebaliknya, teori konflik menekankan bahwa keragaman dalam masyarakat justru dapat menciptakan ketegangan yang terkadang berujung pada konflik. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya adanya sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan, agar masyarakat yang beragam tetap dapat hidup berdampingan dengan damai.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, multikulturalisme bukan hanya sebuah konsep teori, tetapi juga merupakan sebuah prinsip yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, dengan saling menghargai perbedaan yang ada, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang kami lakukan di Universitas Negeri Medan (UNIMED), yang menunjukkan bahwa pendidikan multikulturalisme dapat diwujudkan dengan baik di lingkungan kampus yang beragam suku, agama, dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keberagaman yang signifikan di UNIMED, interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh, Alfred, seorang mahasiswa Papua di Fakultas Matematika dan IPA, merasakan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi hambatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya di kampus. Alfred menuturkan bahwa ia merasa sangat diterima di UNIMED, yang berbeda dengan pengalamannya sebelumnya saat berada di Solo, Jawa Tengah. Di Solo, ia merasakan adanya kesulitan dalam melakukan akulturasi budaya, namun di Medan, interaksi antara mahasiswa dari berbagai suku dan agama sangat hangat dan inklusif.

Sama halnya dengan Chesya Garvinska Manurung, seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial yang memiliki darah Batak, yang merasa nyaman berinteraksi dengan teman-temannya yang berasal dari suku dan agama yang berbeda. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di UNIMED tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang saling berbagi ruang dan kesempatan untuk belajar bersama. Hal ini sejalan dengan konsep multikulturalisme yang

lebih luas, di mana keberagaman budaya tidak hanya dihargai tetapi juga diterima sebagai bagian dari identitas bersama dalam suatu masyarakat.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil survei yang dilakukan, ditemukan bahwa jumlah mahasiswa di UNIMED berasal dari berbagai suku, dengan suku Batak menjadi yang terbanyak (89%), diikuti oleh suku Jawa (78%), Melayu (9%), Nias (7%), Minang (8%), dan suku lainnya (18%). Dari sisi agama, mayoritas mahasiswa beragama Islam (84%), Kristen (97%), dan sisanya terdiri dari agama Hindu, Buddha, dan agama lainnya. Meskipun terdapat perbedaan yang cukup besar dalam hal suku dan agama, interaksi antar mahasiswa tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak keberagaman, sikap toleransi yang diajarkan di kampus mampu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi seluruh warga kampus untuk saling menghargai.

Namun demikian, meskipun interaksi yang terjalin cukup baik, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang muncul ketegangan dalam perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di antara mahasiswa. Hal ini mengingatkan bahwa tidak semua individu dalam suatu komunitas bisa langsung menerima perbedaan tanpa adanya proses adaptasi. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dan survei, mahasiswa mengakui bahwa perselisihan semacam ini cenderung tidak berujung pada konflik yang lebih besar, dan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Banks (2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang efektif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keberagaman, tetapi juga memberikan keterampilan dalam menyelesaikan konflik dan membangun dialog yang konstruktif di antara individu yang berbeda.

Sebagai contoh lain, dalam penelitian yang dilakukan oleh Banks (2004), ditemukan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di berbagai sekolah di Amerika Serikat dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, meskipun di awal terjadi ketegangan dan kesalahpahaman. Bank menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang benar-benar efektif harus melibatkan keterlibatan aktif dari seluruh anggota komunitas, baik pendidik maupun peserta didik, dalam membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai dan menghormati keberagaman.

Hasil penelitian kami di UNIMED mencerminkan hal serupa, di mana meskipun terkadang terjadi perbedaan pendapat, proses komunikasi yang terbuka dan saling menghargai telah membantu menciptakan sebuah lingkungan akademik yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural di UNIMED dapat dianggap sebagai contoh yang baik tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk merayakan keberagaman dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

## SIMPULAN

Multikulturalisme menawarkan perspektif tentang keanekaragaman kehidupan yang menekankan penerimaan keragaman. Multikulturalisme membahas berbagai budaya yang ada di masyarakat dengan nilai-nilai, sistem sosial, praktik budaya, tradisi, dan filosofi politik mereka. Multikultural tidak berarti pelaku sosial. Meskipun Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural, masyarakat Indonesia saat ini tidak setuju. Keberagaman yang terjadi pada Universitas Negeri Medan membawa dampak yang baik. Dengan memegang teguh nilai toleransi antar suku, ras, agama dan budaya, interaksi multicultural dan implementasi pendidikan multicultural dapat berjalan dengan baik dan optimal walaupun terkadang masih terdapat perselisihan kecil yang tidak berdampak besar yang mengakibatkan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(02), 123-140.
- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Choirul, Mahfud. 2011. Pendidikan Multikultural. Jakarta : Pustaka Pelajar Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes Press
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Modood, T. (1997). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Polity Press.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.
- Parekh, B. (2001). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Roald, A. (2009). *Pluralisme Agama: Perspektif Sosial dan Etika*. Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12.

- Sari, I., & Asmendri, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Sosial*. Pustaka Ilmu.
- Sidiq, S., & Choiri, A. (2019). *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial*. Lembaga Penerbitan.
- Sutrisno, H. (2001). *Multikulturalisme di Indonesia: Antara Keberagaman dan Persatuan*. Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme- Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009-1027.
- Wahyu Surakusumah. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan (ESD).
- Yenni Puspita Sari 2018 *Pentingnya Pendidikan Multikultura* Universitas PGRI Palembang Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang ©2018 ISO 690 NUGRAHA, De